

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Landasan teori pada sub bab ini merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian dan dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan yaitu Profitabilitas, *Likuiditas*, dan *Leverage* terhadap *Financial distress*.

2.1.1 Penelitian dari Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018)

Penelitian dari Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018) ini yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Likuiditas*, dan *Leverage* terhadap *Financial distress*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengetahui Profitabilitas, *Likuiditas*, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk pengambilan teknik dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Variabel yang independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Likuiditas*, dan *Leverage*, Ukuran Kinerja Perusahaan, Laba Perusahaan, dan Aset Perusahaan. Kemudian Variabel dependen digunakan adalah *Financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdapat 16 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini yaitu analisis Altman Z-Score, analisis data statistik, analisis data inferensial. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan meningkatkan minat para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
- b. Variabel independen yang digunakan *Likuiditas*.
- c. Teknik metode pengambilan sampel/data yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah variabel *Likuiditas* sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *leverage*.
- b. Periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu ini objek penelitian yang dipakai periode tahun 2013-2016, sedangkan penelitian sekarang objek yang dipakai periode tahun 2016-2020.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

2.1.2 Penelitian dari Masdupi, Tasman, Davista (2018)

Penelitian dari Masdupi, Tasman, Davista, (2018) ini yang berjudul “Pengaruh *Likuiditas, leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial distress* perusahaan manufaktur tercatat di Indonesia” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengetahui *Likuiditas*, *leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*. Untuk pengambilan teknik dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Likuiditas*, *leverage*, dan Profitabilitas. Kemudian Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Sampel penelitian ini diambil dari 118 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari ICMD terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Likuiditas* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Dengan adanya hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Likuiditas* mempengaruhi *financial distress* artinya jika perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, dan mampu menggunakan dana perusahaan dalam sesuai dengan porsinya maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Amalia dan Kristijadi, 2003).

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*.
- c. Teknik metode pengambilan sampel/data yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
- d. Populasi/Sampel data yang diambil dari jenis perusahaan manufaktur

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah *leverage*, sedangkan penelitian saat ini diukur menggunakan *Likuiditas*.
- b. Periode pada penelitian terdahulu ini menggunakan objek penelitian periode tahun 2013-2016, sedangkan periode yang digunakan pada penelitian sekarang tahun 2016-2020.
- c. Teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

2.1.3 Penelitian dari Yanuar (2018)

Penelitian dari Yanuar 2018 ini yang berjudul “Pengaruh rasio *Likuiditas*, *leverage* keuangan, *Operating Income*, dan efektivitas komite audit terhadap *financial distress*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengetahui *Likuiditas*, *leverage* keuangan, *Operating Income* dan efektivitas komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk pengambilan teknik dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Likuiditas*, *leverage* keuangan, *operating income*, dan efektivitas komite audit. Kemudian variabel dependen yang digunakan adalah *financial distres*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda ya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdapat 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Operating income dan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi kelangsungan usaha dan memprediksi laba sehingga memberikan dampak kepercayaan kepada investor perusahaan.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *Financial distress*.
- b. Variabel independen yang digunakan *Likuiditas*.
- c. Teknik metode pengambilan sampel/data yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
- d. Populasi Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah komite audit sedangkan penelitian sekarang *leverage*.
- b. Periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu ini memakai objek penelitian periode tahun 2014-2016, sedangkan penelitian sekarang objek yang dipakai periode tahun 2016-2020.
- c. Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian terdahulu ini menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

2.1.4 Penelitian dari Sucipto, Muazaroh (2017)

Penelitian dari Sucipto, mau Azaro 2017 ini yang berjudul “Kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014” pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengetahui Profitabilitas, *Likuiditas*, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk pengambilan teknik dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Likuiditas*, *leverage*, dan rasio aktivitas. Kemudian variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdapat 60 data dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dari data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu tentang tingkat efektivitas manajemen melaksanakan kegiatan operasinya.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*.
- b. Variabel independen yang digunakan *leverage*.
- c. Metode pengambilan sampel/data yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah rasio aktivitas sedangkan penelitian sekarang menggunakan Profitabilitas.
- b. Periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu ini objek penelitian yang dipakai periode tahun 2009-2014, Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek penelitian periode tahun 2016-2020.
- c. Populasi yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah data perusahaan dengan laba positif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data perusahaan dengan laba negatif sebelum pajak dalam dua tahun berturut-turut.
- d. Sampel data yang diperoleh dari perusahaan jasa yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.5 Penelitian dari Rusli, Prihatni, Buchdadi (2019)

Penelitian dari Rusli, Prihatni, Buchdadi (2019) ini yang berjudul “Pengaruh *Likuiditas*, Profitabilitas, dan Solvabilitas atas kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengetahui *Likuiditas*, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distres* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk pengambilan teknik dalam penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Likuiditas*, Profitabilitas dan solvabilitas. Kemudian variabel dependen yang dipakai dalam

penelitian ini yaitu *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode di analisis regresi logistik berganda. Sampel penelitian ini diambil dari 101 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik Berganda, analisis Altman dan analisis Z-Score. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Likuiditas* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Dengan adanya hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik dengan *current ratio* mempengaruhi *financial distress* artinya perusahaan bisa memprediksi apakah akan mengalami *financial distress* di daerah rawan atau sehat.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang dipakai Profitabilitas
- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*
- c. Data sampel dari jenis perusahaan yang sama yaitu perusahaan manufaktur

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah solvabilitas, sedangkan penelitian sekarang diukur menggunakan *leverage*.
- b. Periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu ini objek penelitian yang dipakai periode tahun 2015-2017 sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek penelitian periode tahun 2016-2020.
- c. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah metode *non Probabilitas sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Purposive sampling* Yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.6 Penelitian dari Nukmaningtyas, Worokinasih (2018)

Penelitian dari Nukmaningtyas, Worokinasih, (2018) ini yang berjudul “Penggunaan rasio Profitabilitas, *Likuiditas*, *leverage*, dan arus kas untuk memprediksi *financial distress*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mengetahui Profitabilitas, *Likuiditas*, *leverage*, dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk pengambilan teknik dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, *Likuiditas*, *leverage*, dan arus kas. Kemudian variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Sampel penelitian ini diambil dari data sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 sebanyak 38 perusahaan.

Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan return on asset atau (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dengan adanya hari ini dibuktikan dengan hasil uji analisis dengan *return on asset* menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang tinggi dibandingkan dengan resikonya.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang dipakai penelitian ini yaitu Profitabilitas

- b. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress*
- c. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*
- d. Sampel data perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur

Perbedaan :

- a. Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah periode tahun 2013-2016 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2016-2020.
- b. Variabel independen penelitian terdahulu Solvabilitas, Arus kas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *leverage*.
- c. Jenis teknik analisis yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| Penelitian | Tujuan | Metode | | | Hasil |
|---------------------------------------|---|--|--|----------------------------------|--|
| | | Sampel | Variabel | Analisis | |
| Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018) | Untuk menguji pengaruh Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial distress</i> . | purposive sampling ada 16 Perusahaan manufaktur sektor industri barang Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. | Variabel Independen (Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> , dan <i>Leverage</i> , Ukuran Kinerja Perusahaan, Laba Perusahaan, Aset Perusahaan), Variabel Dependen (<i>Financial distress</i>) | Analisis Regresi Linier Berganda | Hasil penelitian ini berpengaruh pada Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> bersignifikan positif terhadap <i>Financial distress</i> . |
| Masdupi, Tasman, and Davista (2018) | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Financial distress</i> . | purposive sampling dengan jumlah sampel 118 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari ICMD. | Variabel Independen (<i>Likuiditas</i> , dan <i>Leverage</i> , Profitabilitas Ukuran Kinerja Perusahaan, Laba Perusahaan, Aset Perusahaan), Variabel Dependen (<i>Financial distress</i>) | Analisis Regresi Logistik | Hasil penelitian ini berpengaruh pada <i>Likuiditas</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial distress</i> . |
| Yanuar (2018) | Untuk menguji pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> Keuangan, Operating income Dan Efektivitas Komite Audit terhadap <i>Financial distress</i> . | Sampel penelitian ini terdiri dari 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- purposive sampling. | Variabel Independen (<i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> Keuangan, Pendapatan Operasional, Ukuran Komite Audit) Variabel Dependen (<i>Financial</i> | Analisis Regresi Linier Berganda | Hasil penelitian ini berpengaruh pada <i>Likuiditas</i> <i>Leverage</i> dan pertemuan Komite audit berpengaruh signifikan Negatif terhadap <i>Financial distress</i> . |

| Penelitian | Tujuan | Metode | | | Hasil |
|----------------------------------|---|---|---|------------------------------------|---|
| | | Sampel | Variabel | Analisis | |
| | | | <i>distress</i> kondisi Kinerja Perusahaan) | | |
| Sucipto, Muazaroh (2017) | mendeskrripsikan dan menganalisis pengaruh pe-ngembalian aset, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan perputaran total aset pada kondisi kesulitan keuangan di sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2009-2014. | Sampel terdiri dari 60 data yang diamati dari perusahaan | Variabel Independen (Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Likuiditas</i> , Aset Perusahaan, Kinerja Perusahaan) Variabel Dependen (<i>Financial distress</i>). | Analisis Regresi Logistik | Hasil penelitian ini berpengaruh pada Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i> . |
| Rusli, Prihatni, Buchdadi (2019) | menguji pengaruh <i>Likuiditas</i> Modal Kerja terhadap Total Aset, Profitabilitas dan solvabilitas yang diukur dengan Debt Asset Ratio, Debt dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Indonesia periode 2015-2017. | Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode non probability sampling diperoleh dari 101 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017. | Variabel Independen (Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> , Profitabilitas Ukuran Kinerja Perusahaan, Laba Perusahaan, Aset Perusahaan), Variabel Dependen (Kondisi <i>Financial distress</i> Kinerja Perusahaan). | Analisis Regresi Logistik Berganda | Hasil penelitian ini berpengaruh pada <i>Likuiditas</i> , Profitabilitas yang memiliki pengaruh negatif signifikan, sementara <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. |

| Penelitian | Tujuan | Metode | | | Hasil |
|-----------------------------------|--|---|--|---------------------------|--|
| | | Sampel | Variabel | Analisis | |
| Nukmaningtyas, Worokinasih (2018) | Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER, dan arus kas operasi terhadap <i>Financial distress</i> . | Teknik sampling menggunakan metode purposive sampling diambil dari data sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 sebanyak 38 perusahaan. | Variabel Independen (Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> , Arus Kas Perusahaan, Aset Perusahaan, Ukuran Kinerja Perusahaan) Variabel Dependen (<i>Financial distress</i> kondisi Kinerja Perusahaan). | Analisis Regresi Logistik | Hasil penelitian ini berpengaruh pada Profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi <i>Financial distress</i> . |
| Mahdiyah (2021) | Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial distress</i> . | Teknik sampling menggunakan purposive sampling diambil dari perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2020. | Variabel Independen (Profitabilitas, Aset Perusahaan, <i>Likuiditas</i> , dan <i>Leverage</i>) Variabel Dependen (<i>Financial distress</i> kondisi Kinerja Perusahaan). | Analisis Regresi Logistik | Profitabilitas (ROA) memberi pengaruh signifikan pada penurunan <i>financial distress</i> pada perusahaan. <i>Likuiditas</i> (CR) dan <i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . |

Sumber : Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018); Masdupi, Tasman, and Davista (2018); Yanuar (2018); Sucipto, Muazaroh (2017); Rusli, Prihatni, Buchdadi (2019); Nukmaningtyas, Worokinasih (2018); dan data diolah.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai *financial distress* dan faktor faktor yang mempengaruhi finansial distres serta teori yang ditemukan oleh para ahli.

2.2.1 Financial distress

Financial distress merupakan kondisi keuangan di mana perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain finansial distres adalah suatu kondisi di mana perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya menurut (Platt, 2002).

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan, Laporan keuangan adalah laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan yang terdapat informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi. Salah satu tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memperkirakan apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan, mengukur kinerja perusahaan, tingkat kebangkrutan perusahaan kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah salah satu aspek penting untuk diketahui dan diharapkan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut (Harnanto, 1987). Di dalam kesulitan keuangan memiliki banyak jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya berikut jenis- jenis *Financial distress* dapat diartikan dalam beberapa kategori menurut (Hery, 2016:34) sebagai berikut :

1) *Economic failure*

Kegagalan ekonomi perusahaan yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biayanya termasuk biaya modal (Hery, 2016:34).

2) *Business failure*

Usaha yang dapat menghentikan operasinya dengan akibat kerugian kreditur, kemudian bisa dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal (Hery, 2016:34).

3) *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dapat dinilai mengalami kesulitan keuangan *financial distress* apabila tidak memenuhi kewajiban-kewajiban jatuh tempo (Hery, 2016:34).

4) *Insolvency in bankruptcy*

Financial distress sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan bilamana nilai buku dari total kewajiban nilai melebihi pasar dari aset perusahaan (Hery, 2016:35).

5) *Legal bankruptcy*

Suatu perusahaan pada kondisi ini secara resmi dapat dinyatakan bangkrut secara hukum kecuali diajukan tuntutan dengan undang undang secara resmi (Hery, 2016:35).

Faktor penyebab *Financial distress* menurut Fahmi (2013:105) faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kewajibannya yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban *Likuiditas* dan kewajiban dalam

kategori Solvabilitas. Ketidakmampuan perusahaan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua metode yaitu *Flow-based Insolvency* dan *Stock-based insolvency*. *Slow-based Insolvency* adalah merupakan kondisi yang menunjukkan suatu kondisi Ekuitas negatif dari neraca perusahaan atau *negative net wort*, sedangkan *Flow-based Insolvency* merupakan kondisi yang menunjukkan arus kas (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Didalam analisis utang ini yang dipakai untuk menghitung seberapa besar laba operasi yang diperoleh perusahaan yang dapat menutupi beban bunga utang adalah *interest coverage ratio*, yang dimana rasio ini menunjukkan jika *interest coverage ratio* semakin tinggi maka kondisi keuangan perusahaan menunjukkan semakin kuat atau semakin kecil kemungkinan akan mengalami *financial distress* Raymond Budiman (2018:45). Berikut indikator yang digunakan untuk menghitung *financial distress* yaitu *interest coverage ratio* sebagai berikut :

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}} \dots\dots\dots 1$$

Berdasarkan penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017) *financial distress* juga dapat diukur dengan cara melihat jika laba sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dan begitu pula dengan sebaliknya, kemudian variabel *financial distress* diberi kode angka satu sedangkan yang tidak mengalami *financial distress* diberi kode angka nol.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau memperoleh laba yang dihasilkan dari

penjualan dan pendapatan investasi. Salah satu rasio yang bisa memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016:196).

Sedangkan menurut Hery (2016:192) Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas normal bisnisnya. Rasio yang dikenal sebagai rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba periode tertentu, semua kemampuan perusahaan dan sumber daya yang dimiliki menjalankan operasional perusahaan yang berasal dari penggunaan aset, modal, dan kegiatan penjualannya. Berikut pengukuran Profitabilitas dalam rasio rumus perhitungan laporan keuangan yaitu :

1. *Return On Assets (ROA)*

Return on assets atau hasil pengambilan atas aset adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan melakukan kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio Ini digunakan untuk mengukur berapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Artinya semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets (ROA)* menurut Hery (2016:193) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (2)$$

2. *Return On Equity*

Return on Equity atau hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas perusahaan dalam

menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas, rasio yang dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas, semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) menurut Hery (2016:195) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (3)$$

3. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin atau margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini digunakan dalam membagi laba kotor terhadap penjualan bersih, laba kotor sendiri dihitung dengan hasil pengurangan antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan, penjualan secara tunai maupun kredit dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Artinya semakin tinggi margin laba kotor maka semakin tinggi pula laba kotor yang akan dihasilkan dari penjualan bersih hal ini disebabkan karena adanya harga jual yang tinggi dan rendahnya harga pokok penjualan. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah margin laba kotor maka semakin rendah pula laba kotor yang akan dihasilkan dari penjualan bersih hal ini disebabkan karena adanya harga

jual yang rendah dan tingginya harga pokok penjualan. berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* menurut Hery (2016: 196) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (4)$$

4. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin atau margin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini digunakan dalam membagi laba operasional terhadap penjualan bersih, laba operasional sendiri dihitung dengan hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional, beban operasional sendiri terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Artinya semakin tinggi margin laba operasional maka semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih hal ini disebabkan karena adanya laba kotor yang tinggi dan rendahnya beban operasional. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih hal ini disebabkan karena adanya laba kotor yang rendah dan tingginya beban operasional. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin* menurut Hery (2016: 197) :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (5)$$

5. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio

ini digunakan dalam membagi laba bersih terhadap penjualan bersih, laba bersih sendiri dihitung dengan hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak penghasilan sendiri yaitu laba operasional yang ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain kemudian dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Artinya semakin tinggi margin laba bersih maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih hal ini disebabkan karena adanya laba sebelum pajak penghasilan tinggi. Begitu pula jika semakin rendah margin laba bersih maka semakin rendah pula laba bersih yang akan dihasilkan dari penjualan bersih hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak penghasilan rendah. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* menurut Hery (2016:199) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (6)$$

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi jangka pendeknya, rasio ini yang membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek perusahaan (aktiva lancar) yang tersedia dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan menurut Van Horne dan Wachowics (2012:205).

Sedangkan menurut Kasmir (2012:110) *Likuiditas* merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban hutang jangka pendek, tidak jauh beda dengan pendapat menurut Subrahmanyam

(2012: 185) definisi likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi jangka pendek.

Tujuan dari hasil rasio *Likuiditas* menurut Kasmir (2012: 132) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek,
2. Mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan,
3. Membandingkan antara jumlah persediaan yang ada,
4. Mengukur seberapa besar uang kas perusahaan yang tersedia untuk membayar hutang,
5. Mengukur seberapa besar perputaran kas perusahaan,
6. Menjadi alat utama berupa perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang, dan,
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya.

Berikut pengukuran *Likuiditas* dalam rasio rumus perhitungan menurut Kasmir (2012:134-137) terdiri beberapa jenis metode pengukuran rasio *Likuiditas* yaitu sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah ukuran paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio lancar yang menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek

akan dipenuhi oleh Aktiva yang diperkirakan menjadi Aktiva lancar dalam periode jatuh tempo utang yang sama. *Current ratio* Yang rendah dianggap menunjukkan akan terjadi masalah dalam *Likuiditas*, begitu pula sebaliknya jika suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan bahwa banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Mamduh dan Abdul Halim, 2014:202).

Definisi rasio lancar sendiri yaitu rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, yang artinya berapa banyak Aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2014:132). Berikut pengukuran rasio *Likuiditas* dengan proksi *current ratio* menurut dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current As set}}{\text{Current Li abililitie s}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat adalah Unsur Aktiva lancar yang tingkat *Likuiditasnya* paling rendah dan sering mengalami fluktuasi harga, sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi di perusahaan, oleh karena itu dalam perhitungan *quick ratio* menilai persediaannya yang dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2012:135). Berikut pengukuran Rasio *Likuiditas* dengan proksi *quick ratio* Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (8)$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio atau rasio kas merupakan perbandingan antara Aktiva lancar yang menunjukkan benar benar liquid suatu dana kas dengan kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2012:136).

Berikut pengukuran rasio *Likuiditas* dengan proksi *cash ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (9)$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan atau utang dan biaya biaya yang berkaitan dengan penjualan dalam perusahaan (Kasmir, 2013:134). Berikut pengukuran rasio *Likuiditas* dengan proksi rasio perputaran kas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \dots\dots\dots (10)$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah maksud dia perusahaan yang ada dengan modal kerja perusahaan (Kasmir, 2013:134). Berikut ini pengukuran rasio *Likuiditas* dengan proksi *Inventory to Net Working Capital* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (11)$$

2.2.4 Leverage

Leverage merupakan rasio yang akan digunakan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila kemampuan perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (S. Munawir, 2013:31). Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowich (2012:169) *leverage* merupakan rasio ukuran utang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan yang semakin tinggi rasio ini maka mengindikasikan utang yang berlebihan, menandakan kemungkinan perusahaan menjadi tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang memadai dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya obligasi atau ukuran yang menunjukkan rasio sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang.

Pengertian *leverage* menurut Kasmir (2012:151) *leverage* merupakan rasio yang akan digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang akan menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan apabila suatu perusahaan beroperasi dengan maksimal menggunakan modal sendiri dalam melakukan operasi jika semakin rendah rasio ini maka perusahaan semakin baik karena untuk keamanan pihak luar yang terbaik jika jumlah modal sendiri di dalam perusahaan lebih besar dari hutang atau minimal sama. Sehingga dapat disimpulkan dari semua definisi yang telah tertulis di atas bahwa rasio ini membutuhkan adanya teori struktur modal yang artinya dimana suatu perusahaan membutuhkan bentuk

proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal perusahaan yang dimiliki yang bersumber dari (*long term liabilities*) hutang jangka panjang (Fahmi, 2014). Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* ini untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap memenuhi kewajiban-kewajiban bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga, untuk menilai posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya atau kreditur, dan untuk menilai atau mengukur berapa berapa besar bagian yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah dana yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Berikut pengukuran *leverage* dalam rasio rumus perhitungan menurut Kasmir (2012:156-162) terdiri beberapa jenis metode pengukuran rasio *Likuiditas* yaitu sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)*

Debt ratio adalah rasio hutang yang akan digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Jika hasil pengukuran dari rasio ini tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi suatu perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utang utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya jika rasionya rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang, standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan menggunakan rasio rata-rata industri yang sejenis (Kasmir, 2012:156-162).

Berikut pengukuran rasio *leverage* dengan proksi *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (12)$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang akan digunakan untuk menilai utang dengan Ekuitas dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh Ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana perusahaan yang disediakan peminjam atau kreditur dengan pemilik perusahaan dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa keuntungan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Kemudian dalam rasio ini untuk menghitung pengukuran kinerja perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya, perusahaan yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas perusahaan yang kurang stabil (Kasmir, 2012:156-162).

Berikut pengukuran rasio *leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots (13)$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan Antara utang jangka panjang dengan modal sendiri tujuannya untuk mengukur berapa besar dari bagian setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara modal sendiri dengan

utang jangka panjang yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2012:156-162). Berikut pengukuran rasio *leverage* dengan proksi *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \dots (14)$$

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan perusahaan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Jika perusahaan tidak mampu membayar bunga dalam jangka panjang maka perusahaan menghilangkan kepercayaan dari kreditur. Rasio ini diukur menggunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak (Kasmir, 2012:156-162). Berikut pengukuran rasio *leverage* dengan proksi *Times Interest Earned* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Tax} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}} \dots (15)$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*, perbedaanya rasio ini dilakukan apabila suatu perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Definisi biaya tetap sendiri

yaitu biaya bunga yang ditambah dengan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2012:156-162). Berikut pengukuran rasio *leverage* dengan proksi *Fixed Charge Coverage* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \quad (16)$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel adalah variabel bebas dan variabel terikat biasanya dikaitkan dengan analisis hubungan kausal atau hubungan sebab akibat. dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu Profitabilitas, *Likuiditas* dan *Leverage*. sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu *Financial distress*.

2.3.1 Profitabilitas dalam memprediksi *Financial distress*

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar laba perusahaan yang dihasilkan dari total aset. Profitabilitas ini menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba (Dendawijaya, 2003). Rasio Profitabilitas ini diproksikan menggunakan *return on asset* (ROA). *Return On Asset* ini memperlihatkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam kontribusi aset dan menghasilkan keuntungan atau laba bersih. Jika semakin tinggi hasil pengembalian atas aset artinya semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam didalam total aset. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah hasil pengembalian atas aset artinya semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam

didalam total aset. Semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* (Hery, 2016:163).

Hal ini sejalan dengan penelitian Muazaroh (2017), Masdupi dan Tasman (2018) yg menyatakan bahwa Profitabilitas itu berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini, Saifi dan Darmawan (2018) menyatakan bahwa hal tersebut tidak sejalan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3 Likuiditas dalam memprediksi *Financial distress*

Likuiditas adalah suatu indikator sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang hutang jangka pendeknya, jika perusahaan yang memiliki tingkat *Likuiditas* yang tinggi maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang siap digunakan untuk membayar utang jangka pendeknya (Masdupi, Tasman, dan Davista, 2018). Rasio *Likuiditas* ini diproksikan menggunakan *Current ratio*. *Current Ratio* adalah rasio perbandingan antara jumlah aset lancar dibandingkan dengan jumlah utang lancar, jika semakin tinggi nilai rasio *Likuiditas* maka perusahaan akan semakin besar peluangnya untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya karena jumlah aset lancar lebih besar daripada jumlah utang lancarnya, kemudian semakin kecil pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* karena suatu perusahaan mampu mengolah kelola aset lancarnya untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Masdupi, Tasman, dan Davista (2018); Yanuar (2018); Rusli, Prihatni dan Buchdadi (2019) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

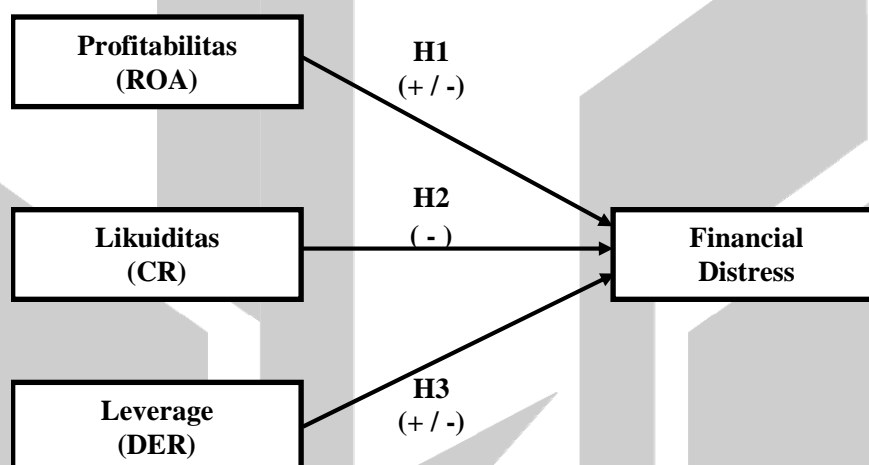
4 *Leverage dalam memprediksi Financial distress*

Leverage adalah suatu rasio yang mengukur berapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modal nya untuk membiayai jalannya perusahaan, menunjukkan besarnya dana yang berasal dari hutang perusahaan baik utang jangka pendek atau hutang jangka panjang perusahaan (Mohd Norfian Alifia, 2014). Rasio *leverage* ini diproksikan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang terhadap modal atau ekuitas yang ada (Subramanyam, 2010). Apabila semakin rendah rasio *leverage* maka akan semakin baik kondisi dana perusahaan oleh karena itu mengindikasikan adanya sebagian kecil modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang, penggunaan hutang yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutangnya. Jika hal tersebut dibiarkan terlalu lama maka rasio *leverage* semakin tinggi akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohmadini, Saifi dan Darmawan (2018); Sucipto, dan Muazaroh (2017); Rusli, Prihatni dan Buchdadi (2019) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yanuar (2018); Masdupi, Tasman dan Davista (2018) bahwa rasio *leverage* (DER) menyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini, maka dibuat kaitan antara Profitabilitas, *Likuiditas*, dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah digambarkan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Profitabilitas dapat memprediksi *Financial distress*

H2 : *Likuiditas* dapat memprediksi *Financial distress*

H3 : *Leverage* dapat memprediksi *Financial distress*

H4 : Profitabilitas, *Likuiditas* dan *Leverage* secara bersama-sama dapat memprediksi *Financial distress*.